

PENDIDIKAN KARAKTER: KAJIAN HISTORIS HIERARKI PENDIDIKAN IMAM MUHAMMAD ABU ZAHRA

Fuad Noorzeha^{1*}, Agus Sutono

^{1&2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan, Universitas PGRI Semarang.

e-mail: fuadnoorzeha@upgris.ac.id

*Correspondence

Abstract

Keywords:

educational hierarchies, education, character education

Many character education programs in Indonesia are carried out with various efforts through curriculum improvements from year to year. In addition to being a milestone in the success of education, character education is also carried out to prepare the nation's leaders. However, moral degradation is a challenge faced by the Indonesian nation today. Thus, character education in Indonesia is the main goal in the design of national education. The researcher describes the concept of character education of Imam Muhammad Abu Zahra through three hierarchies, namely; First. The period of structuring the human person. Second, the emphasis on the interest of prospective students. Third, deepening and specializing in the interests of student talents. Then, in addition to these three hierarchies, there are also four educational processes, namely; Spirit education, body education, Akhlaq education, and Aqliyah education. According to researchers, this concept can contribute to character education in Indonesia in the future.

Kata kunci:

Hierarki Pendidikan, Pendidikan, Pendidikan Karakter,

Program pendidikan karakter di Indonesia banyak dilakukan dengan berbagai upayanya melalui perbaikan kurikulum dari tahun ke tahun. Selain menjadi tonggak suksesnya pendidikan, pendidikan karakter juga dilakukan dalam rangka mempersiapkan pemimpin bangsa. Namun, degradasi moral menjadi tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia menjadi tujuan utama dalam rancangan pendidikan nasional. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif melalui kajian tokoh yang sangat relevan pada pendidikan karakter. Peneliti mendeskripsikan konsep pendidikan karakter Imam Muhammad Abu Zahra melalui tiga hierarki yaitu; *Pertama*. Periode penataan pribadi manusia. *Kedua*, penekanan minat bakal anak didik. *Ketiga*, pendalaman dan pengspesialisasian minat bakat anak didik. Kemudian, selain tiga hierarki tersebut

*Pendidikan Karakter Menurut Imam
Muhammad Abu Zahroh*

juga terdapat empat proses pendidikan yaitu; pendidikan ruh, pendidikan badan, pendidikan akhlaq, dan pendidikan aqliyah. Konsep tersebut menurut peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter di Indonesia di masa akan datang.

A. Pendahuluan

Anggota DPRD DKI Jakarta yang diduga bermain *Slot* di ruang rapat paripurna, pejabat yang kena OTT oleh KPK diduga melakukan tindak pidana korupsi pada program bantuan sosial, kejaksaan Agung di Kabupaten Madiun dicopot jabatannya diduga terlibat punli <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230417203652-128-430765/kacau-bupati-mendominasi-deretan-pejabat-yang-kena-ott-2023> dan masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini. Dari semua hal tersebut persoalan yang paling besar adalah berkaitan masalah akhlaq ataupun moral. Sebagai contoh jika seseorang terlalu mencintai jabatan, maka ia akan rela untuk mendapatkannya. Jabatan bagi orang tersebut dianggap menjadi sangat penting, bahkan rela melakukan suap untuk mendapatkan jabatan. Disisi lain, ada yang tidak berorientasi dengan jabatan namun kekayaan dunia. Meskipun, jalan yang ditempuh tidak halal sekalipun, yang terpenting adalah kekayaan dunia terkumpul sebanyak-banyaknya, tidak peduli apakah usahanya tersebut merugikan orang lain atau tidak. Fakta tersebut juga tidak menghilangkan problem utama yaitu persoalan remaja yang akan menjadi penerus bangsa yang

mengalami degradasi moral secara signifikan diantaranya; tawuran antar remaja yang berujung dengan kematian. seks bebas, miras, kebut-kebutan di jalan, dan lain sebagainya.

Melihat keadaan di atas, betapa semakin terjal jalan bangsa ini untuk membangun warga negara yang jujur, ramah, suka berkorban, peduli, saling tolong menolong dan berkarakter. Keadaan tersebut menjadi perhatian bagi banyak pihak, khususnya para pelaku pendidikan. Sehingga, pemerhati pendidikan yang merasa tergugah untuk melakukan berbagai bentuk upaya untuk mengembalikan jati diri bangsa.

Pertanyaan yang sering kita dapati adalah, model pendidikan karakter seperti apa agar dapat mengembalikan atau setidaknya mampu menjawab persoalan bangsa akhir-akhir ini. Kemudian, apakah bisa pendidikan karakter sebagai model pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada setiap sekolah.

Perlu diketahui bersama bahwa, arus globalisasi dan perkembangan teknologi sudah merambah segala aspek kehidupan, begitu pula telah merusak beberapa tatanan pendidikan. Hal ini harus segera diantisipasi dengan segenap strategi. Kemajuan teknologi juga menuntut banyak perubahan, sebagai contoh pembelajaran daring menggunakan

berbagai *platform* juga menjadi tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kemudian, ada pertanyaan mendasar sebagai berikut, jikalau pendidikan di Indonesia identik dengan nilai budaya dan kearifan lokal, namun saat ini mulai surut karena terkikis oleh *riak-riak* globalisasi. Ditambah lagi, banyak pakar pendidikan justru berkiblat pada budaya dan sistem kapitalis pendidikan bangsa-bangsa Adikuasa.

Padahal jika kita mau meresapinya lebih dalam justru sebagian besar kondisi tersebut tak sejalan dengan budaya kita. Meskipun, kolaborasi memang diperbolehkan, akan tetapi kalau sudah merasuk dalam bentuk infiltrasi, itu membahayakan (Bale Warta, 2011: 2).

Artinya, tugas melaksanakan pendidikan karakter bukan saja terletak pada guru agama atau guru budi pekerti, melainkan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan formal maupun non formal. Selain itu, dalam proses pendidikan, proses belajar mengajar harus diselipkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan begitu diharapkan akan tumbuh kesadaran guna membentuk intelektual yang memiliki *akhlaqul karimah* atau karakter yang unggul.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlaq maupun budi pekerti sama dengan

pengertian tabiat maupun watak yang membedakan seseorang. Berkarakter maksudnya mempunyai kepribadian, berwatak (Kamus besar Bahasa Indonesia, 1995: 445). Sehingga, pembelajaran karakter merupakan upaya untuk mencapai pembelajaran yang efisien melalui pembelajaran pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan Kewarganegaraan.

Oleh karena demikian, proses pembelajaran yang benar akan menuntun hasil belajar yang benar pula. Meskipun, hasil belajar bukanlah esensi dari kegiatan belajar mengajar. Maka, proses pendidikan diperlukan suatu standar dalam proses pembelajaran.

Sehingga, cara pandang terhadap pendidik dan peserta didik sangat menentukan sikap dan perilaku kita. Hal tersebut sebagai pondasi dalam memperbaiki tanggungjawab sebagai pelaku kependidikan. Pendidikan harus dikembalikan pada watak aslinya yaitu mengantarkan peserta didik yang memiliki derajat unggul baik dari aspek intelektual, spiritual, jiwa dan raga serta akhlaqnya.

Banyak ahli merumuskan bahwa standar keberhasilan pembelajaran dibangun berdasarkan asumsi atas dasar pengalaman, telaah atas fenomena pembelajaran, dan kondisi berkembang

sesuai jamannya. Namun, sejak dari perencanaan hingga evaluasi acapkali lebih bersifat subjektif. Meskipun, tidak ada yang berhak mengklaim rumusan pembelajaran miliknya adalah yang paling benar dan harus dicontoh. Masing-masing pembelajaran mempunyai kekhasan masing-masing.

Iman Muhammad Abu Zahra (1898-1974) adalah seorang tokoh yang cukup fenomenal di Mesir pada awal abad ke-20. Keberanian dan ketegasannya dalam bersikap pada saat berhadapan dengan lawan bicara dan lawan politiknya menjadikannya seorang tokoh yang sangat disegani baik oleh kawan maupun lawan. Pada awalnya ia tertarik untuk menjadi *qadhi* "lawyer". Hal itu terbukti dari kelanjutan studinya setelah menyelesaikan tingkat menengah, lalu Abu Zahra kemudian melanjutkan ke sekolah kehakiman syariah *Madrasatu al-Qadha al Syar'i*. Namun, karena kecederungan dan keterkaitannya kepada dunia pendidikan dan pengajaran akhirnya ia justru lebih memilih profesi guru dari pada pengacara.

Abu Zahra menjadi tenaga pengajar "guru dan dosen" selama kurang lebih 37 tahun (1927-1964) dan dari sejumlah buku yang telah ditulisnya tidak kurang dari 56 judul buku dapat ditemukan bahwa Imam Abu Zahra ternyata memiliki teori-

teori dan konsep-konsep pendidikan yang sangat menarik yang dewasa ini berkaitan dengan pembangunan karakter dalam pendidikan.

Penulis mencoba menganalisa data yang terkumpul dari sejumlah karya Imam Abu Zahra secara analisis historis untuk menemukan gagasan, konsep dan pemikiran-pemikiran edukatifnya.

Menurut Abu Zahra pendidikan adalah proses pembelajaran berkelanjutan dan berkesinambungan dalam upaya mengeksplorasi seluruh aspek manusia. Ada tiga unsur penting dalam proses tersebut yaitu; *mu'allim* "guru", *muta'allim* "murid", dan silabi "materi" pendidikan dan pembelajaran serta metode yang tepat. Terkait unsur dengan silabi, Abu Zahra menekankan pentingnya pengetahuan tentang sejarah, pengetahuan bahasa Arab, dan penguasaan terhadap al-Qur'an, bacaan, pemahaman, dan penafsiran. Sedangkan metode pembelajaran bagi Abu Zahra secara tegas menekankan pentingnya konsistensi dalam implementasi metode *targhib wa tarhib*.

Melihat beberapa konsep Pendidikan yang ditawarkan oleh Abu Zahra memang layak untuk dikenali secara lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mendeskripsikan lebih lanjut pemikiran tokoh untuk diimplementasikan pada pendidikan

karakter di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti memetakan dan mendeskripsikan pemikiran Imam Abu Zahra tentang Pendidikan Karakter. *Pertama*, pendidikan ruh. *Kedua*, pendidikan badan. *Ketiga*, pendidikan akhlaq. *Keempat*, pendidikan aqliyah.

Peneliti melakukan pendekatan dengan unsur-unsur metodis. *Pertama*, Metode Interpretasi. Interpretasi adalah metode yang memberikan perantara melalui pesan secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Peneliti sebagai interpretator yang sekaligus berhadapan dengan kompleksitas bahasa, sehingga syarat akan makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa yang tidak jelas menjadi semakin jelas.

Metode ini bukan hanya mengatakan dan mengungkapkan, akan tetapi dengan interpretasi kata yang memiliki makna untuk menerangkan, sehingga dapat mengungkapkan semua makna teks tersebut dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang berada di luar teks.

Interpretasi digunakan untuk mengungkap sebuah pengertian yang merupakan suatu proses untuk menunjuk arti, mengungkapkan, menuturkan, mengatakan sesuatu yang merupakan

esensi realitas, dengan demikian peneliti berupaya untuk mengungkapkan objek dalam hal ini teks penelitian sehingga realitas yang terkandung dalam teks penelitian menjadi terkonstatir. Permasalahan yang muncul adalah berkaitan dengan objektivitas dan kebenaran dari proses interpretasi.

Kedua, Metode Analitika Bahasa. Metode analitika bahasa digunakan untuk melakukan analisis terhadap konsep pendidikan Abu Zahra, yang lazimnya diuraikan dalam bahasa Arab, metode ini digunakan untuk melakukan analisis dari konsep berbahasa Arab ke bahasa Indonesia, yang sifatnya terminologis ke arah pemahaman yang semakin jelas yaitu melalui suatu penguraian. Metode analitika bahasa relevan untuk memahami teks Imam Muhammad Abu Zahra yang akan dijadikan oleh peneliti sebagai dasar konsep pendidikan karakter.

Perlu kiranya dipahami dengan metode ini, karena dalam beberapa teks dari memerlukan pemahaman yang tidak hanya yang ada pada kata atau kalimat tersebut melainkan maksud di balik metafor tersebut. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk membuat lebih jelas, lebih terurai dan lebih eksplisit dari suatu pengetahuan. Analisis bertolak dari *analysandum* dan diuraikan menjadi *analysans*, dalam artian penelitian

menguraikan teks tokoh secara lebih original.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter dewasa ini selalu digalakkan oleh pemerintahan baik pemerintahan daerah maupun pemerintahan pusat. Hal tersebut dikarenakan pentingnya pendidikan karakter yang akan dibangun menentukan kemajuan pendidikan bangsa maupun negara.

Pada tahun 1916 John Dewey pernah berkata “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah (Goble, 1991: 270).

Pada tahun 2011 perkembangan pendidikan karakter ditandai dengan menjamurnya berbagai even dengan label *Character Building*. Pada tahun 2020 lalu, perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan pun dilakukan melalui kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Kampus Merdeka (Muhsin, 2021: 143). Konsep ini merupakan program lanjutan dari Merdeka Belajar yang harapannya adalah terciptanya peserta didik sebagai agen perubahan dalam hal inovasi serta kontribusi yang maksimal dalam membentuk kemajuan suatu bangsa sehingga dapat menciptakan sumber

daya manusia yang berkarakter.

Pendidikan dari waktu ke waktu selalu mengupayakan perubahan yang terbaik. Maka, sedini mungkin antisipasi tersebut dilakukan melalui penerapan pendidikan karakter yang lebih intens pada sekolah-sekolah. Perlu dipahami bahwa, terdapat beberapa “pilar karakter” digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan prilaku. Karakter tersebut dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya: *respect* “penghormatan”, *Responsibility* “tanggung jawab”, *citizenship civic duty* “kesadaran berwarga negara”, *fairness* “keadilan dan kejujuran”, *caring* “kepedulian dan kemauan berbagi”, dan *Trustworthiness* “kepercayaan” (Mu’in, 2011: 211-212).

Terdapat dua hal dalam pengimplementasikan pendidikan karakter yaitu;

1. Peserta didik

Peserta didik atau biasa disebut siswa/murid/santri di dalam pembelajaran terdapat tiga pendekatan yang harus dilakukan; *Pertama*, peserta didik didekatkan kepada kitab sucinya. Tugas seorang guru dalam hal ini adalah mendekati peserta didik kepada kitab yang diyakininya, Islam Al-Qur’an, Kristen al-Kitab, Hindu Weda dan sebagainya.

Pendidikan Karakter Menurut Imam Muhammad Abu Zahroh

Kedua, pemahaman kepada tempat ibadahnya. Sebagai bagian dari pendidikan karakter seorang pendidik haruslah menjadi *uswah hasanah* untuk memanfaatkan tempat ibadah, baik di kampus, di sekolah, maupun di tempat kerja. Pada saat datangnya waktu beribadah, guru seharusnya menjadi orang yang mengawali berangkat, mengajak, memberi tauladan peserta didik untuk datang ke tempat ibadah.

Ketiga, upaya terahir yaitu peserta didik harus didekatkan kepada ulama-ulamanya atau gurunya (Suprayogo, 2013: xvii) untuk mendapatkan keberkahan ilmunya.

Faktanya telah terjadi pergeseran fungsi dalam proses pendidikan dimana bukan ulama maupun guru yang diidolakan oleh siswa-siswi. Namun, justru artis yang menjadi figus dalam berpakaian, berperilaku yang jauh dari norma yang baik.

Peserta didik akan mengikuti perilaku siapa yang diidolakan. Sehingga wajar jika peserta didik bergaya seperti penyanyi atau artis dari pada berperilaku sebagai gurunya. Hal ini terjadi bukan

serta merta kesalahan dari peserta didik saja, melainkan karena banyak guru tidak dapat menjadi teladan dan contoh yang baik.

Manakala para peserta didik berhasil didekatkan pada tiga hal tersebut, maka akan berpengaruh pada keseluruhan pribadi peserta didik. Inilah standar pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja namun juga harus meliputi ranah afektif maupun psikomotorik sekaligus.

Akhlaqul Karimah seperti jujur, suka menolong, peduli dengan sesama, bahkan sifat-sifat karakter Rasulullah SAW seperti *Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah* selayaknya hendaknya diimplementasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari guru. Sehingga, seorang guru dapat menjadi tauladan "*Uswatun Hasanah*" dalam kehidupan peserta didik.

2. Guru/Ulama

Pendidik atau biasa disebut guru, ustad, atau pengajar memiliki peran tidak kalah penting dalam proses pendidikan. Bagi seorang murid pendekatan guru menjadi sangat penting.

Ada beberapa komponen yang

*Pendidikan Karakter Menurut Imam
Muhammad Abu Zahroh*

harus dimiliki oleh guru diantaranya; *Pertama, hight competence* (Masruri, 2013: 3). Seorang guru/ulama seharusnya memiliki kompetensi meliputi kedalaman ilmu. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang diajarkan, namun harus bisa mengembangkan materi tersebut dengan mengacu berbagai referensi. Hal ini dalam istilah pendidikan Islam disebut *Ghozirul Maadah*. Kemudian, yang perlu diperhatikan oleh seorang guru adalah terus menerus belajar untuk meng *up date* ilmunya. Kemudian, yang perlu dilakukan berikutnya adalah memperluas pengalaman. Seorang guru hendaknya memiliki pengalaman akademik yang luas. Hal ini dapat dikembangkan melalui keikutsertaan dalam berbagai seminar tentang keguruan maupun kependidikan, ataupun mengikuti berbagai workshop materi ajar yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta.

Kemudian, seorang guru tidak cukup dengan kedalaman ilmu dan luasnya pengalaman, namun

guru juga dituntut untuk menghayati materi yang diajarkan, kemudian bagian dari pada ilmu yang diajarkan, apalagi dalam ilmu-ilmu sosial seseorang tidak cukup mengatakan, mengajarkan, bahkan menghayati dan mengamalkan (Ali as-Shobuny, 30).

Kedua, yang harus dimiliki seorang guru adalah *Right Mental Attitude*. Artinya, seorang guru harus memiliki mindset bahwa guru adalah sumber pengetahuan. Hal tersebut diibaratkan mata air yang selalu mengeluarkan air jernih untuk memberi minum kepada siapa saja, pikiran guru haruslah baik, ibadahpun juga baik (Ibnu Taimiyyah, 1404: 8), kemudian hati yang baik sebagai hasil dari ibadah tersebut (Suryadharma Ali, 1986: 31).

Ketiga, Maximum Contribution. Seorang guru seharusnya dapat memberikan sesuatu hal terbaik berkaitan dengan ilmu yang dikuasainya. Hal ini apabila seseorang sudah berniat dan bertekad untuk menjadi guru/pendidik maka tidak ada istilah guru di kelas atau di luar kelas. Dengan demikian, seorang

guru harus melegitimasi hal-hal yang tidak boleh dalam *syariah* sekalipun untuk dilakukan di luar kelas.

Berdasarkan tiga hal di atas, guru dapat menjadi *role model* bagi peserta didik. Kalau hal seperti ini terjadi, dapat dipastikan bahwa seorang guru dengan mudah membangun karakter peserta didik.

B. Pendidikan menurut Abu Zahra
Imam Abu Zahra mengatakan bahwa pendidikan dapat mengilhami aspek kepribadian manusia, yang meliputi *Ruuhhiyyah* “aspek ruh”, *Jasmaniyah* “aspek badan”, *Aqliyah* “aspek rasio”. Artinya, ketika dalam proses pendidikan dapat memenuhi beberapa aspek dan faktor tersebut, akan menjadi sebuah pendidikan yang sempurna “*Tarbiyyatul Mutakamil*”.

Pendidikan bagi Imam Abu Zahra di atas bahwa memberikan indikasi dengan sesuatu kegiatan yang didalamnya mengandung peningkatan, perbaikan, dengan disiplin yang selalu dilakukan dengan *istiqomah*. Pendidikan didalamnya harus terdapat seorang pembimbing yang bisa melakukan perbaikan dan peningkatan, seperti apa yang di jelaskan Imam Abu Zahra bahwa pembimbing “guru, ustad, atau sebagainya” yang bisa menjadikan

pendidikan sebagai perbaikan dan perkembangan bagi anak didiknya (Abu Zahra, 1976: 58).

C. Pendidikan karakter menurut Abu Zahra

Pendidikan yang diajarkan Imam Abu Zahra memiliki hierarki yang menurutnya merupakan proses step-step yang saling berkorelasi dan harus dilakukan tanpa melewatkan satu dengan yang lainnya. Pada periode pertama “periode penataan pribadi manusia sebagai objek pendidikan”, kedua “periode yang menekankan pada minat bakat anak didik” dan ketiga “periode pendalaman dan pengkhususan “spesialisasi” minat dan bakat anak didik”, tentu herarki tersebut di mulai dengan beberapa proses dan syarat.

Proses sebelum manusia atau peserta didik menuju tangga setiap periode, Imam Abu Zahra menekankan untuk melakukan beberapa proses antara lain;

Pertama, pendidikan ruh. Pendidikan ruh atau juga disebut dengan “*i’tiqodiyah* atau keyakinan”. Maka, melihat kata keyakinan ini menandakan bahwa aqidah dalam memulai pendidikan adalah dasar pokok terpenting, karena dengan aqidah yang kuat semua perangai yang kurang baik akan selalu terbentengi, karena aqidah berkaitan dan mempengaruhi kepribadian dan ruh setiap manusia (Abu Zahra, 1965:

23).

Kedua, pendidikan badan. Pendidikan yang kedua adalah pendidikan badan atau jasmani dengan sehatnya jasmani ini akan mempermudah setiap pekerjaan, maka disarankan untuk sehat secara jasmani. Badan yang sehat ditunjang dengan makanan, minuman, yang halal serta pakaian dan tempat tingkat yang sehat pula. Sehatnya badan bisa diupayakan dengan olah raga yang sesuai dan menghindari kebiasaan yang tidak baik seperti merokok, begadang, minum-minuman yang memabukkan, dsb. (Musa, 2003: 146).

Ketiga, pendidikan akhlaq. Pendidikan ini berkaitan dengan apa yang sudah diajarkan oleh agama Islam bahwa seorang yang berpribadi baik adalah orang yang bisa menjaga diri dari perbuatan tercela dan perbuatan yang melanggar hukum Islam, tentu demikian dengan akhlak atau moral dan etika yang baik dan Islami (Abu zahra, 1995: 34).

Keempat, pendidikan aqliyah. Selain pendidikan akhlaq ada juga pendidikan aqliyah sebagai pendidikan terahir menurut Imam Abu Zahra. Pada pendidikan ini sebagai metode manusia memposisikan pemahaman dan pemikiran sesuai dengan koridor yang sesuai. Akal manusia tersusun dan terpenuhi oleh pengetahuan yang

sebelumnya tidak diketahui. Itulah sebabnya, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Akal manusia tidak semuanya sama pada manusia yang lainnya, tanpa adanya akal maka manusia tidak akan ada perbedaan. Imam Abu Zahra mengatakan bahwa akal berkembang secara periodik menuju kesempurnaan apabila manusia mau menggunakannya (Abu Zahra, 2004: 298). Selain keempat pendidikan yang diharuskan oleh Abu Zahra, ada beberapa rukun tentang bagaimana pelaksanaa pendidikan sebagai berikut;

1. Ilmu

Sebagaimana yang telah dibicarakan dalam agama Islam yang berkaitan dengan ilmu dan *ma'rifah* (baca: pengetahuan), dan tentu jelas bahwa ilmu dalam Islam secara kedudukan dan sebagainya telah menempati posisi yang sudah di syariatkan. Pada zaman dahulu ulama yang mengajarkan ilmu kepada orang yang mana ulama tersebut mengajarkan ilmu sampai orang tersebut mendapatkan suatu kebenaran dan bisa mengerti hakikat sesuatu yang terkadang sesuatu pengetahuan tersebut tidak nampak secara kasat mata atau secara inderawi, maka semua kemampuan tersebut tidak lain

kecuali dengan izin Allah.

seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Abu Zahra bahwa ilmu tidak akan ada habisnya dan tidak akan ada batasnya bagi manusia, apabila manusia ingin memperdalam berbagai macam ilmu dan ketika manusia berhadapan dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan ilmu.

Dengan demikian, manusia akan terus berusaha untuk memahaminya karena manusia yang berilmu tidak akan puas dalam pencarian ilmu dan kesukaran-kesukaran dalam mencarinya. Padahal kepentingan manusia untuk memperoleh ilmu itu jelas tidak bisa diraba dan tidak bisa dilihat secara *Dhohir* (baca: terlihat), akan tetapi ilmu akan selalu memberikan pengaruh kepada siapa yang memilikinya. Artinya, ilmu akan memberi manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Melihat perkembangan zaman banyak orang yang mempelajari ilmu pada bidangnya secara khusus, karena bisa dikatakan bahwa pengkhususan pada bidang-bidang tertentu ini

menjadi pondasi awal segala sesuatu. Karena di dalam Islam merubah sesuatu generasi suatu kaum atau umat juga merupakan peranan ilmu didalamnya.

2. Murid

Murid adalah unsur utama dalam kegiatan belajar mengajar, maka murid sebagai asas atau pondasi dalam memenuhi kegiatan belajar mengajar yang mana tanpa murid tidak akan terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk berjalannya kegiatan pengajaran ini dengan baik dan benar, sehingga pentransferan ilmu kepada murid bisa berjalan. Maka, diperlukan beberapa kriteria sifat-sifat yang menjadi dasar bagi murid antara lain;

Pertama, Sehat badan. Jika seseorang memiliki badan yang sehat maka sehat pula jiwanya. Hal ini dikarenakan antara badan yang sehat dan jiwa yang sehat adalah saling berkaitan. *Kedua*, Ikhlas dalam mencari ilmu. Sesungguhnya keikhlasan dalam mencari ilmu adalah hal yang sangat diperlukan sekali, tidak terlepas dari niat yang ikhlas untuk mengharapkan ridho Allah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa

*Pendidikan Karakter Menurut Imam
Muhammad Abu Zahroh*

murid yang ikhlas tidak hanya mengharapkan kemuliaan dunia, berlimpahan harta, dan menjadi terkenal atau *Riya'* dalam mencari ilmu. Oleh karena itu, dengan keikhlasan ini mencari ilmu dimulai dari yang paling dasar sampai benar-benar mencapai hakikat.

Ketiga, Sabar. Perangai ini merupakan sifat yang wajib dimiliki ulama maupun guru. Begitu pula sabar bagi murid juga merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu, karena menuntut ilmu banyak terdapat kesukaran-kesukarannya dan juga rintangannya yang harus dilalui murid dalam proses nya. Murid dalam mencari ilmu terkadang menemukan beberapa kendala yang bermacam-macam, maka terkadang tidak hanya sabar saja dalam menghadapi permasalahan tersebut akan tetapi juga diperlukan daya tahan sampai murid tersebut dapat menghadapi semua keadaan yang menjadi kendalanya tersebut. Terlepas dari sabar dan kekuatan daya tahan murid, mematuhi apa yang diperintah seorang guru maupun ulama salah satu faktor

dalam membantu proses mencari ilmu, karena kepatuhan kepada guru merupakan sebuah kunci untuk menyelesaikan kesukaran dan kesulitan dalam mencari ilmu.

3. Ulama/guru

Ulama maupun guru juga merupakan syarat penting dalam sebuah proses pendidikan, bagaimana seorang guru dalam sebuah pendidikan harus memiliki metode dalam mengajar yang bisa menjadikan metode tersebut perantara pentransferan ilmu kepada murid atau peserta didik. Maka, guru maupun ulama yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang pengalaman pendidikan yang luas dengan memperhatikan akhlaq yang utama.

Guru atau ulama menurut Imam Abu Zahra harus memiliki beberapa faktor terpenting yang harus dimiliki yaitu berupa sifat-sifat yang baik sehingga proses pentranferan ilmu kepada murid bisa mudah dilakukannya, (Abu Zahra, 1961: 90) sifat-sifat tersebut adalah;

Pertama, Ikhlas dalam perbuatan. Artinya, sifat yang harus dimiliki murid juga merupakan sifat yang dasar yang harus dimiliki guru,

Pendidikan Karakter Menurut Imam Muhammad Abu Zahroh

karena orang yang ikhlas dalam semua perkataan, perbuatan akan memperkuat tercapainya tujuan "*Tahqiqu Ahdaf*".

Ikhlas dalam mencari kebenaran membuat seseorang menghadapkannya kepada jalan yang lurus yang akan membimbing dalam melalui kesulitan-kesulitan. Oleh karena demikian, diperlukan kekuatan pikir yang sehat dan tubuh yang sehat pula. Menurut Abu Zahra, ikhlas merupakan penanaman dalam hati cahaya kebenaran, dan prinsip yang tegas dalam kebenaran. Apabila seseorang yang dikatakan ikhlas jika dalam prinsip pikirannya kuat, prinsip perbuatannya kuat, dan prinsip yang kuat dalam perkataannya (Abu Zahra, 2000: 83).

Oleh karena itu, wajib bagi seorang guru atau ulama memiliki sifat ikhlas, karena keikhlasan bagi ulama atau guru merupakan bentuk kecerdasan hati, kekuatan jiwa yang bisa memisahkan kepentingan-kepentingan duniawi dalam proses pendidikan.

Kedua, Kewibawaan. Bagi seorang guru kewibawaan merupakan

suatu sikap yang harus dibangun. Imam Abu Zahra mengatakan bahwa kewibawaan seseorang merupakan cerminan dari kekuatan ruh, kekuatan pribadi sehingga seseorang tersebut dalam perkataannya, dalam pendapatnya, dalam berargument menimbulkan pribadi yang disegani bukan ditakuti (Abu Zahra, 2000: 91).

Ketiga, Kecerdasan pikir. Imam Abu Zahra mengatakan bahwa, kecerdasan dari beberapa sifat yang paling kuat memberikan pengaruh, karena kecerdasan meliputi cakupan antara pemikiran, pendapat, argumen. Melalui kecerdasan dapat mengetahui beberapa kelemahan atau kekurangan pada dirinya saat menyampaikan pelajaran, sehingga kekurangan dan kelemahan tersebut bisa tertutupi dengan baik (Abu Zahra, 1994: 85).

Keempat, Keberanian. Guru maupun ulama perlu memiliki akhlaq yang baik sehingga akhlaq tersebut bisa di contoh oleh para murid-muridnya, maka keberanian adalah cara untuk mencapai nilai-nilai dan tujuan seorang guru dalam memberikan contoh akhlaq

yang baik. keberanian disini diartikan bukan berani secara umum akan tetapi percaya diri. Karena malu menurut Imam Abu Zahra adalah sifat yang dimiliki setiap manusia, malu terkadang membuat keberanian seseorang menghilang, sehingga diperlukan keberanian atau dalam hal ini dimaknai dengan percaya diri.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab. Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa yang tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, bagi Imam Abu Zahra upaya pembentukan karakter juga harus menekankan pada beberapa faktor kebiasaan dalam kehidupan seperti: religius, jujur, didiplin, ikhlas, akhlaq yang baik, dan sebagainya. Pembiasaan tersebut bukan sekedar mengajarkan pengetahuan yang benar dan salah saja, melainkan juga dapat merasakan terhadap nilai-nilai yang baik dan benar.

Oleh karena itu, selain sekolah memiliki peranan yang besar dalam

pengembangan pendidikan karakter. Peran setiap komponen di dalam sekolah maupun seluruh peran yang menjalankan dan membentuk instrumen di atas juga menjadi penting diperhatikan. Sehingga, melalui sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah pembentukan karakter dapat diwujudkan dengan baik.

C. Penutup

Pendidikan karakter menjadi sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, seperti tercantum pada kebijakan nasional pendidikan karakter, untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang berkarakter yang terus-menerus dikembangkan.

Dalam memperoleh karakter bangsa diperlukan upaya serius membangun karakter individu sebagaimana dijelaskan oleh Imam Abu Zahra melalui rukun dan komponen pentingnya. Sehingga, secara psikologi karakter seseorang dimaknai sebagai hasil keterpaduan olah hati maupun jiwa, olah pikir, olah raga atau tubuh. Olah hati maupun jiwa bagi Imam Abu Zahra membentuk akhlaq yang baik serta mencerminkan jiwa dan hati yang baik, dan jiwa yang baik terdapat pada tubuh yang sehat.

Maka demikian, Transformasi nilai karakter dalam sebuah pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan dengan membaca, mempelajari, mendiskusikan, ataupun berfilsafat tentang nilai-nilai terbentuknya karakter. Namun, melalui pembentukan individu yang berkarakter maka dengan mudah mengimplementasikan ke dalam bentuk praktik nyata pada kehidupan sehari-hari. Harapannya adalah faktor guru dan murid memahami pentingnya kesadaran ini, agar pendidikan karakter tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bale Warta FIP, Wahana Komunikasi sivitas akademika FIP UNESA, editorial, *"Mengawal Pendidikan Karakter"*, Edisi 9/september 2011-2012
- Departemen agama, Al-qur'an dan Terjemahannya, penerbit Departemen agama, Proyek pengadaan Al-Qur'an 1985-1986
- Departement Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka
- G. Goble, Frank Mazhab Ketiga, 1991, *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ibnu Taimiyyah, Ahmad, 1404, *Al-Ubudiyah*, Riyad: Darul ifta'wal Irsyad wa Da'wah
- Masruri, menjadi Guru Muslim Professional, 2013, Makalah disampaikan pada Workshop Keguruan dan Kependidikan di PP Wali Songo Ngabar, Tanggal 13 Februari
- Mu'in, Fatchul, 2011, Pendidikan Karakter *"Kontruksi Teoritis dan Praktek"*, Yogyakarta:Ar ruzz Media
- As-Shobuny, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, Beirut: Daarul Fikri
- Suprayogo, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, UIN Maliki Press
- Zahra, Imam Abu, 1976, *Zahra At-tafasir*, cetakan pertama, Qohirah: Darul fikrul Arabi
- _____ 1995, *al-Alaqot Dauliyah Fii Islam*, Qohirah: Darul Fikrul Arabi
- _____ 2004, *Ushul Fiqh*, Qohirah: Darul Fikrul Arabi
- _____ 1965, *Muqoronatul Adyan wa Diyanaat Qodhimah*, Qohirah: Darul Fikrul arabi
- _____ 1994, Imam Shodiq, *Hayatuhu Wa Ashruhu, Araa'uhu Wa Fikrotuhu*, Qohirah: Darul Fikrul Arabi
- _____ 2000, *Tarikh al Madhahib al-Islamiyah*, Qohirah: Darul Fikrul Arabi